

KAJIAN TEORI GROWTH POLES DARI FRANCOIS PERROUX DAN RELEVANSINYA UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL TANGERANG SELATAN

JUMINO

Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang

dosen01803@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisa teori *growth poles* dalam kerangka kajian ekonomi regional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap landasan pemikiran Francois Perroux dalam konsep *growth poles*. Lebih lanjut akan dibahas bagaimana strategi *growth poles* bisa digunakan dalam meningkatkan perekonomian regional dan ketimpangan antara pusat dan daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yakni mencari literatur berupa buku atau artikel jurnal dalam database sumber penelitian baik sumber *daring* maupun perpustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Kajian ini menunjukkan bahwa teori *growth poles* adalah usaha untuk membangun kutub-kutub perkembangan perekonomian yang tidak terpusat, namun bersifat menyebar. Tujuan teori ini adalah untuk mengembangkan ekonomi wilayah dengan cara memberikan *enforcement* pada usaha dominan sehingga bisa memberikan stimulus gerak aktivitas perekonomian yang luas dan sistemik. Konsep *growth poles* sesuai diimplementasikan di Kota Tangerang Selatan yang berdekatan dengan pusat perekonomian Ibu Kota Jakarta. Pengembangan kota Tangerang Selatan diusahakan dengan memberi dukungan pada sektor utama berupa jasa dan konstruksi yang bisa memberikan efek pendorong perekonomian.

Kata Kunci : Ekonomi Regional, *Growth Poles*, Pemerataan

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian nasional bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, namun ditentukan oleh bagaimana membangun perekonomian pada wilayah-wilayah tertentu dan juga mensinkronisasikannya dengan kepentingan global. Selain kemajuan,

kunci dalam kesuksesan pembangunan ekonomi di Indonesia adalah pemerataan. Hal ini sesuai dengan falsafah perekonomian Pancasila yang ingin mewujudkan Indonesia yang makmur, sejahtera dan adil secara merata. Oleh karena itu, membangun basis-basis perekonomian yang

menyebar dan merata adalah agenda penting bagi Indonesia. Usaha-usaha tersebut akan bisa dilaksanakan dengan lebih memperdalam kajian tentang ekonomi regional.

Capello menyatakan bahwa ekonomi regional merupakan cabang ekonomi yang menggabungkan aspek wilayah ke dalam analisis kerja pasar atau mekanisme ekonomi. (Capello, 2015:1). Hal ini bermakna bahwa kajian ekonomi regional bukan hanya melihat gambaran perekonomian yang dibatasi wilayah tertentu, namun lebih pada bagaimana suatu wilayah dan atribut-atributnya bisa mempengaruhi tindakan-tindakan ekonomi.

Tempat atau wilayah adalah pertimbangan penting dalam setiap tindakan ekonomi. Wilayah akan menciptakan jarak dan kelompok populasi yang bisa menentukan aktivitas ekonomi. Jarak adalah faktor utama dalam hal distribusi barang ekonomi. Selain itu, populasi dalam suatu wilayah juga merupakan pertimbangan penting dalam menentukan proses pemasaran dan produksi. Pelaku ekonomi akan melihat bagaimana ketersediaan bahan baku pada wilayah tertentu, jarak distribusi, ketersediaan tenaga kerja dan juga prospek konsumen dalam suatu wilayah.

Sebagaimana diterangkan oleh Capello dalam buku *Regional Economics* bahwa aktivitas ekonomi muncul, tumbuh dan berkembang di suatu regional tertentu. (Capello,

2015:1). Hal ini disebabkan karena tempat adalah basis dari banyak hal yang mempengaruhi produksi, distribusi bahkan konsumsi. Perusahaan, dan pelaku ekonomi pada umumnya, memilih lokasi mereka dengan cara yang sama ketika mereka memilih faktor produksi dan teknologi mereka. Oleh karena itu, pusat-pusat kemakmuran tidaklah terpecah, namun muncul dalam suatu kutub atau pusat tertentu yang memiliki daya tarik ekonomi. Jika tidak diatur dengan baik, fenomena ini berkonsekuensi pada kesenjangan ekonomi antara pusat dan pinggiran. Sebagaimana dijelaskan lebih detail bahwa:

Ruang mempengaruhi cara kerja sistem ekonomi. Ruang atau regional adalah sumber keuntungan (atau kerugian) ekonomi, serta penyumbang faktor produksi tinggi (atau rendah). Sisi regional atau wilayah juga menghasilkan keuntungan geografis, seperti aksesibilitas yang mudah (atau sulit) dari suatu daerah dan sumber bahan baku yang tinggi (atau rendah). Wilayah juga menjadi sumbernya keuntungan dan munculnya akumulasi proses produktif: secara detailnya, kedekatan wilayah bisa menghasilkan keuntungan ekonomi yang mengurangi biaya produksi (Capello,2015:1).

Sumber daya produktif didistribusikan secara tidak merata dalam suatu ruang atau wilayah: Sumber daya tersebut sering

terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu (wilayah atau kota) namun, konsentrasi tersebut jarang atau bahkan tidak muncul di tempat lain (Capello,2015:1). Inilah permasalahan yang dihadapi dalam kajian ekonomi regional, yakni ketidakmerataan kemakmuran pada suatu negara.

Sebagaimana terjadi di Indonesia dimana pusat-pusat perekonomian tumbuh pada ibu kota dan di daerah sulit untuk dikembangkan hal serupa. Sistem kota satelit pada sekitar ibu kota Jakarta merupakan usaha untuk membentuk suatu kota megapolitan yang terintegrasi. Namun, sistem ini bukanlah master plan yang bertujuan untuk mengembangkan wilayah pinggir. Alih-alih, sistem seperti ini hanya memanfaatkan wilayah pinggir (peri-peri), seperti Tangerang, Bogor, Depok dan Bekasi, sebagai wilayah-wilayah penyangga. Wilayah yang memasok dan menyuplai apa yang dibutuhkan pusat (Jakarta). Sehingga, pada yang terjadi adalah ketimpangan dan munculnya permasalahan-permasalahan baru di wilayah/region sekitar pusat ibu kota.

Permasalahan tersebut juga muncul di Tangerang Selatan. Sebagai kota administrasi yang relatif baru, Tangerang Selatan sudah dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Salah satu hal umum terjadi adalah urbanisasi penduduk, kurangnya infrastruktur dan permasalahan perumahan. Hal ini bisa memicu rendahnya kualitas ekonomi

pada Tangerang Selatan. Jika tidak segera diatasi, Tangerang Selatan bisa menjadi kota yang hanya menampung 'luapan' persoalan ibu kota.

Dari permasalahan tersebut, perlu dikaji dan dicari suatu teori yang bisa memberikan solusi atas permasalahan ketimpangan dan ketertinggalan perkembangan ekonomi tersebut. Suatu teori yang bisa dianalisis untuk mengatasi persoalan tersebut adalah teori *growth poles* atau kutub-kutub pertumbuhan. Teori ini merupakan konsep yang berusaha mengembangkan pusat - pusat perekonomian pada wilayah - wilayah/regions yang masih tertinggal. Maka, dari sifat teori tersebut berupa penyebaran pusat pertumbuhan, konektivitas dan keadilan, maka perlu dikaji lebih dalam bagaimana teori ini berusaha mengembangkan kemakmuran yang merata khususnya untuk Tangerang Selatan.

Fokus Kajian

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep teori *Growth Poles* dari Francois Perroux dan perannya dalam kajian ekonomi regional. Secara lebih detail akan diungkapkan bagaimana dasar pemikiran Francois Perroux yang termuat dalam biografi intelektualnya serta karya yang dihasilkan. Lebih lanjut, pada kajian ini akan diungkap bagaimana sistem dan cara kerja *growth pole* dalam mengembangkan wilayah pinggiran. Kajian ini juga akan mengulas bagaimana peran teori *growth poles*

dalam mengatasi dan mengembangkan ekonomi regional Tangerang Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pemikiran Francois Perroux dalam teorinya tentang *Growth Poles*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap mekanisme *growth poles* dalam membangun perekonomian suatu wilayah tertentu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana relevansi teori *growth poles* pada konteks ekonomi Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka adalah penelitian yang menjadikan sumber pustaka baik berupa buku, jurnal dan dokumen sebagai objek kajian. Kajian pustaka ini berfokus pada pemikiran Francois Perroux tentang teori *growth pole*. Data yang digunakan adalah buku-buku tentang ekonomi regional, teori *growth pole* dan jurnal-jurnal terkait yang mengulas pemikiran Perroux.

Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi. Teknik ini berupa pencarian pustaka dengan menggunakan *database* sumber penelitian baik di laman daring maupun di perpustakaan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis konten. Analisis ini berfokus pada isi dokumen untuk

melihat fenomena yang dikaji. Berbagai buku dan jurnal serta hasil penelitian akan dibaca dan ditelaah isi kandungannya selanjutnya akan disusun pemahaman atas tema tertentu berdasarkan isi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Francois Perroux

Francois Perroux adalah salah satu ekonom terbesar pada generasinya. Walaupun karya-karyanya diterbitkan beberapa dekade yang lalu, namun jernih pemikirannya masih relevan untuk konteks dan waktu saat ini. Hal ini tidak mengherankan jika beliau pernah berkali-kali dinominasikan sebagai peraih hadiah Nobel.

François Perroux lahir pada tanggal 19 Desember 1903 di Saint-Romain-en-Gal Prancis. Beliau wafat pada tanggal 2 Juni 1987 di Stains. François Perroux adalah seorang ekonom Prancis yang memiliki banyak karya dan karir yang gemilang. Perroux diangkat sebagai Profesor di College de France, setelah mengajar di Universitas Lyon (1928 - 1937) dan Universitas Paris (1935 - 1955). Perroux mendirikan Institut de Sciences Economiques Appliquées pada tahun 1944.

Sebagai seorang ekonom, Perroux sangat kritis terhadap kebijakan keuangan dan ekonomi menuju Dunia Ketiga selama setengah abad kariernya. Apa yang menjadi kritiknya adalah tercerabutnya

pertimbangan -pertimbangan lokalitas dan kewilayahan pada setiap kebijakan ekonomi pada wilayah dan negara-negara miskin. Perroux menegaskan bahwa kebijakan ekonomi saat itu kurang melihat aspek budaya, dan situasi real yang ada pada wilayah atau negara tersebut. Sistem dan strategi ekonomi yang diterapkan terlalu bersifat kuantitatif, dan menjiplak konsep dari negara-negara Barat, serta terlalu berpusat pada kepentingan negara-negara industri kaya.

Perroux menyarankan bagi negara-negara dunia ketiga untuk membangun konsep ekonomi yang independen dan berbasis pada wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk memutus ketergantungan wilayah tersebut pada wilayah - wilayah pusat dan ketergantungan impor-ekspor. Suatu wilayah akan berkembang jika bisa menggunakan potensi yang ada dalam wilayah tersebut, tanpa injeksi dan dependensi dari wilayah pusat.

Pada kajian ekonomi regional Perroux memberikan kontribusi dengan mengagas teori tentang *growth poles* atau kutub-kutub pertumbuhan (Higgins, B., & Savoie, D. J. (Eds.). :2017). Perroux berpendapat bahwa suatu wilayah harus dikembangkan dengan adanya kutub-kutub pertumbuhan yang menyebar. Kutub pertumbuhan itu akan memberikan stimulus atas pertumbuhan ekonomi dimana kutub tersebut bertempat. Kunci dari

pertumbuhan itu adalah dibangunnya suatu industri yang memiliki interest rate diatas rata-rata nasional. Industri tersebut juga harus mampu menjadi pemicu atas munculnya bentuk-bentuk usaha baru. Oleh karena itu, konektivitas adalah kunci dari industry tersebut (Higgins, B., & Savoie, D. J. (Eds.).:2017).

Konsep *Growth Pole*

Sejak awal, para ekonom menaruh kepercayaan bahwa ruang (*space*) memiliki dampak yang penting bagi kegiatan ekonomi. Pendiri teori kegiatan lokalisasi dan berkonsep pada wilayah adalah Johan Henrich von Thünen yang, melalui karyanya, diterbitkan pada tahun 1826, mempelajari lokasi berdasarkan biaya produksi tanaman dan jarak ke pasar (Dobrescu& Dobre,2014:263). Pada saat itu, kajian tentang ruang dan regional menjadi penting dalam teori ekonomi.

Teori yang lebih jauh mengembangkan konsep ruang, jarak dan biaya adalah teori tentang *growth poles* atau kutub-kutub perkembangan. Teori inilah yang pertama yang meninggalkan gagasan atas ruang (*region/space*) yang seragam-abstrak untuk memahami ruang yang beraneka ragam. Teori 'kutub pertumbuhan' pertama kali dirumuskan pada tahun 1955 oleh ekonom Perancis François Perroux (Capello,2015:179). Teori ini mampu melihat bagaimana suatu wilayah bisa berkembang dengan adanya interaksi

industri utama dan industri pendukung, serta interaksi ekonomi antar wilayah yang mereduksi kesenjangan kemakmuran. Oleh karena itu, *regional growth (and development) theory focuses on spatial aspects of economic growth and the territorial distribution of income.* (Capello,2015:2)

Mustătea menerangkan bahwa *Growth Pole objectives are represented by economic competitiveness, the development of regional connectivity and the promotion of regional cooperation* (Mustătea,2013:51). Hal ini bermakna bahwa dalam teori growth pole membutuhkan suatu kerja sama antar berbagai sektor ekonomi. Selain itu, konsep ini lebih menekankan tentang keunikan dan keunggulan wilayah tertentu yang bisa dijadikan landasan dalam pengembangan ekonomi.

François Perroux menunjuk dengan istilah kelompok industri yang dinamis dan terintegrasi, yang diorganisasikan di sekitar industri pendorong yang mampu tumbuh pesat dan menghasilkan pertumbuhan melalui efek berganda dan diseminasi di seluruh perekonomian. (Mustătea, 2013:52). Kunci dari perkembangan ekonomi pada suatu kutub adalah adanya suatu industri yang merangsang industri lain, sehingga terjadi koneksi ekonomi yang dinamis yang bisa memicu berbagai aktivitas ekonomi yang mampu membuka

lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Secara definisi, Perroux mendefinisikan Kutub pertumbuhan sebagai "kota dengan hubungan sosial-ekonomi yang kuat dengan daerah sekitarnya, yang bertindak sebagai pusat pertumbuhan, memiliki kemampuan untuk menyebar pembangunan di seluruh wilayah" (Mustătea,2013:52). Peran kunci dari kutub ini adalah melakukan penyebaran. Penyebaran ini dilakukan dengan menjalin kerja sama yang saling menguntungkan antar sektor-sektor ekonomi. Namun, untuk memaksimalkan pengaruh positif mereka, pusat-pusat kota harus didukung secara luas oleh daerah tetangga dimana mereka dapat memfokuskan investasi mereka (Mustătea, 2013:52). Oleh karena itu, kutub pertumbuhan bukanlah perkembangan yang hanya memusatkan akumulasi kapital pada suatu titik atau wilayah. Kutub pertumbuhan selalu terjalin dengan kutub atau wilayah lain untuk dan agar bisa saling berkembang menjadi besar dan memunculkan kutub-kutub yang lain.

Mustătea menerangkan kritik Perroux atas pemusatan ekonomi yang hanya pada satu wilayah. Ia menerangkan bahwa *moving from monocentrism to polycentrism is based on reducing the force of attraction of the great centres replaced by balanced location of activities in a given*

territory (Mustătea,2013:52). Jadi, inti dari pengembangan wilayah adalah menghapus dominasi pusat sehingga mampu memberikan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang menyebar di berbagai wilayah, tanpa merugikan atau mengurangi keuntungan wilayah lain.

Bentuk kutub perkembangan yang mampu menjadi stimulus kegiatan ekonomi, memperluas kemakmuran dan tidak merugikan wilayah lain tidaklah mudah dibuat. Mustătea menyiratkan adanya teknologi dan infrastruktur yang kuat, serta dukungan sumber daya yang unggul. Sebagaimana dijelaskan bahwa *the success of such activities depends on achieving the networking between cities, in both physical (infrastructure, information technology, etc.) and human terms (promoting cooperation, etc.)* (Mustătea,2013:52).

Growth Pole dalam Ekonomi Regional

Ekonomi regional bukanlah studi ekonomi pada tingkat wilayah administratif, seperti yang sering diyakini secara dangkal dan keliru. Ekonomi regional adalah cabang ekonomi yang menggabungkan dimensi 'ruang' ke dalam analisis kerja pasar (Capello,2015:1). Oleh karena itu, kajian ekonomi regional bukan melihat aktivitas ekonomi dalam skala regional. Kajian ini lebih pada melihat wilayah (space) sebagai faktor atau

variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain dalam ilmu ekonomi. Selain itu, tujuan pragmatis dari kajian ekonomi regional adalah mencari solusi atas ketimpangan ekonomi berbagai wilayah yang masih tertinggal.

Salah satu teori yang dominan dalam usaha menerangkan bagaimana suatu wilayah membentuk perilaku ekonomi sekaligus bagaimana membentuk pemerataan ekonomi antar wilayah adalah teori growth pole atau teori kutub pertumbuhan. Teori kutub pertumbuhan, lebih detailnya adalah berupa analisis peran perusahaan multinasional dalam pengembangan lokal, dan studi tentang difusi inovasi dalam upaya suatu wilayah/regional untuk mengidentifikasi penyebab (eksogen) polaritas teritorial di mana suatu pembangunan bergantung (Capello,2015:102). Sehingga teori ini merupakan gambaran bagaimana melakukan pengembangan ekonomi dengan melakukan penyebaran titik-titik pertumbuhan pada wilayah-wilayah yang masih terbelakang.

Dasar teori Perroux tentang kutub pertumbuhan bisa diringkas dalam pernyataannya yang terkenal - yang meskipun kesederhanaannya penting dalam konsekuensinya: 'Pembangunan tidak muncul di mana-mana pada saat yang sama: ia menjadi nyata di titik atau kutub pembangunan, dengan intensitas variabel; itu menyebar melalui saluran yang

berbeda, dengan berbagai efek akhir pada seluruh perekonomian."(Capello,2015:179).

Mendapat ini menegaskan pentingnya kutub pertumbuhan dalam pengembangan ekonomi regional. Suatu wilayah atau regional tidak lagi dipandang sebagai penyangga atau wilayah belakang/pemasok (*hinterland*), namun juga harus menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan kutub pertumbuhan pada wilayah tertentu melibatkan peran unit pendorong berupa usaha perekonomian yang mampu menjadi pemicu laju gerak sektor-sektor lain. Selbih detail diterangkan bahwa: *Perroux formulated a theory of local development that envisaged selective growth at certain points in space where a 'propulsive unit' triggered the development process. Perroux identified this element as the fortuitous presence in the area of a dominant firm, which he called 'l'industrie motrice' owing to its capacity to influence through its investment decisions the levels of investment undertaken by the firms connected with it.* (Perroux merumuskan teori pembangunan lokal yang dibayangkan pertumbuhan selektif pada titik-titik tertentu dalam ruang di mana 'unit pendorong' memicu proses pengembangan. Perroux mengidentifikasi elemen ini sebagai kehadiran kebetulan di area dari

sebuah perusahaan yang dominan, yang ia sebut *mot l'industrie motrice* 'karena kapasitasnya melalui keputusan investasinya, tingkat investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang terhubung dengannya.) (Capello, 2015:179).

Atas hal tersebut, maka peran wilayah lain dalam mengembangkan kutub perkembangan adalah sangat penting. Pembentukan kutub bukan berarti melakukan isolasi dan dependensi, namun mengembangkan dengan berinteraksi dengan elemen dari dalam maupun dari wilayah luar. Perkembangan tersebut ditopang usaha ekonomi dominan yang mampu mempengaruhi atau berdampak pada usaha-usaha lain di wilayahnya maupun di luar.

Capello menjelaskan bahwa karena dinamika dan dinamika teknologinya, perusahaan yang dominan merespon kebutuhan pasar eksternal (dan disini pengaruh model basis ekspor menjadi jelas). Dan berkat posisinya yang dominan di sektor ini dan di dalam perekonomian, perusahaan ini menghasilkan serangkaian efek positif pada sektor di mana ia berada, dan pada ekonomi secara keseluruhan (Capello, 2015:180). Perusahaan dominan memiliki peran sentral dalam pembentukan kutub pertumbuhan, sebagaimana diterangkan berikut:

Efek polarisasi yang menghasilkan apa yang disebut Perroux sebagai 'kutub pertumbuhan'.

Meningkat permintaan barang setengah jadi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dominan mendorong perusahaan lain untuk berada di dekat mereka untuk (a) meminimalkan transportasi mereka biaya dalam melayani perusahaan penggerak, (b) mengeksploitasi infrastruktur dan modal sosial tetap diaktifkan oleh kutub, (c) meningkatkan manajerial lokal atau keterampilan kewirausahaan yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan dominan, dan (d) mengeksploitasi permintaan yang lebih besar yang dihasilkan oleh yang lebih tinggi pekerjaan. (Capello,2015:180).

Maka, usaha atau perusahaan dominan tersebut bisa memberikan efek berantai dengan cara memangkas biaya perjalanan, menjalankan usaha yang berpengaruh besar, memberdayakan populasi lokal serta memberikan suplai kebutuhan secara luas. Dengan peran perusahaan atau usaha dominan ini, akan memberikan pemicu munculnya usaha-usaha pendukung di sekitarnya yang mampu menggeliatkan roda ekonomi.

Teori *Growth Pole* untuk Peningkatan Ekonomi Regional Tangerang Selatan

Jaringan kutub pengembangan kota dengan kutub pertumbuhan jaringan membentuk sistem polisentris yang dapat menangkal ruang negatif konsentrasi dan perkembangan ekonomi yang berlebihan, maka

multipolaritas adalah ciri khas yang baru tatanan dunia. (Dobrescu& Dobre,2014: 266). Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pemerataan ekonomi bisa dilakukan dengan membentuk kutub pertumbuhan di suatu wilayah yang bisa memberikan pola penyebaran pertumbuhan yang menyebar dan tidak terpusat pada satu wilayah saja. Oleh karena itu, teori *growth poles* akan sangat cocok untuk digunakan dalam perencanaan pengembangan wilayah Kota Tangerang Selatan, yang mana berdekatan dengan kota-kota lain dan Ibu Kota Jakarta.

Untuk mengembangkan Kota Tangerang Selatan tidak bisa mengabaikan karakteristik wilayah dan relasinya dengan wilayah lain. Bentuk perekonomian regional Kota Tangerang Selatan akan sulit berkembang jika terus mengacu dan menuruti perencanaan kota Jakarta. Dengan Kota Jakarta sebagai pusat, maka apa yang terjadi adalah pemusatan kemakmuran dan akumulasi kapital hanya pada Jakarta saja. Akhirnya, peran kota sekitar, termasuk Tangerang Selatan, hanya sebagai penopang atau penyangga Ibu Kota. Dengan tugas melayani dan menyuplai apa yang dibutuhkan Jakarta. Baik berupa tenaga kerja, perumahan, barang mentah dan hiburan.

Paradigma tersebut harus diubah dengan menggunakan konsep *growth poles* dimana Kota Tangerang

Selatan hendaknya menjadi magnet perekonomian. Perlu adanya suatu industri utama dan dominan di Tangerang Selatan yang mampu menjadi pendorong gerak laju perekonomian. Dengan seperti itu, maka akan terjadi kutub-kutub baru di wilayah yang dianggap wilayah pinggir tersebut. Dari hal tersebut, maka perlu dilihat apa saja sektor unggulan di Tangerang Selatan yang bisa menjadi perusahaan dominan penggerak perekonomian.

Fadillah melakukan penelitian dengan judul “Studi Pengembangan Wilayah Kota Tangerang Selatan Melalui Pendekatan Sektor-Sektor Unggulan.” Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif dan hanya dimiliki atau terpusat di Kota Tangerang Selatan adalah 1) sektor konstruksi, 2) grosir dan eceran; perbaikan mobil dan motor, 3) penyediaan akomodasi, 4) informasi dan komunikasi, 5) real estat, dan 6) perusahaan jasa. (Fadillah:2016).

Selain itu, Jamillah juga melakukan penelitian dengan judul “Studi Pengembangan Wilayah Kota Tangerang Selatan Melalui Pendekatan Sektor-Sektor Unggulan.” Dari penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan metode *Location Quotient* (LQ). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Kota Tangerang Selatan selama 2007- 2008, sektor

perekonomian unggul adalah Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-Jasa; Sektor bangunan; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (Jamallia:2011).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keunggulan usaha ekonomi di Tangerang Selatan, secara singkat, berada pada sektor Jasa dan Konstruksi. Oleh karena itu, dua sektor tersebut merupakan sektor yang dominan dalam menentukan laju perekonomian yang memiliki potensi efek pemicu pertumbuhan kutub. Namun perlu diingat bahwa karakteristik usaha pendorong bukan hanya dominasinya tapi juga konektivitas usaha tersebut dengan usaha-usaha lain baik di wilayah maupun di luar wilayah. Tanpa konektivitas tersebut, apa yang terjadi justru hanya akumulasi kapital di tingkat mikro ekonomi, perusahaan.

Konektivitas dan integrasi adalah kunci untuk menumbuhkan kutub pertumbuhan, selain faktor dominasi. Fenomena seperti itu adalah integrasi ekonomi dan kerja sama meluas ke kecil dan menengah kota-kota dan daerah pedesaan yang berdekatan, dengan demikian integrasi dan pengembangan ekonomi seluruh wilayah. (Dobrescu& Dobre,2014:266). Dengan adanya usaha dominan tersebut, maka bisa diharapkan bisa mengembangkan usaha yang lain yang terkait.

Pada sektor jasa, jika memang betul dominan dan berintegrasi, maka di Tangerang Selatan akan muncul bukan hanya usaha jasa, namun usaha terkait yang mendukung seperti pertanian dan peternakan untuk mendukung makanan. Selain itu, perusahaan konstruksi juga tidak hanya bisa menyerap tenaga kerja, namun memberikan sumber penghidupan bagi usaha-usaha lain baik akomodasi, pendidikan, transportasi dan layanan-layanan jasa baik murni maupun campuran.

Dengan adanya kutub pertumbuhan di Kota Tangerang Selatan, maka akan mengurangi dominasi kutub utama dan bisa menyamaratakan kemakmuran. Pengembangan kutub pertumbuhan bertujuan untuk mengurangi daya tarik pusat-pusat besar dan menyeimbangkan lokasi kegiatan yang menghasilkan fungsi di seluruh wilayah (Mustătea, 2013:51). Oleh karena itu, berbagai dampak buruk pemusatan ekonomi seperti kemacetan, kelangkaan barang dan urbanisasi bisa diatasi.

Catatan Kritis

Tidak selalu konsep *growth poles* bisa berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif. Di beberapa wilayah, konsep tersebut gagal meningkatkan perkembangan ekonomi, sebagaimana terjadi di Rumania. Kesimpulan penelitian yang menerangkan kegagalan sistem ini adalah sebagai berikut:

Kesimpulan paling penting dari penelitian kami adalah fakta bahwa kebijakan regional yang diterapkan di Rumania gagal untuk mencapai tujuan mereka yang paling penting, yaitu pengurangan kesenjangan regional. Mekanisme pasar mengalahkan keseluruhan dampak sistem yang didorong oleh kebijakan regional yang terkoordinasi dengan buruk dan sangat tersentralisasi yang mengabaikan regional dan kekhususan teritorial. Perbedaan dalam pengembangan kabupaten dan daerah telah meningkat dan kuat polarisasi harus diamati terutama antara ibukota dan seluruh negara. (Benedeka.2016:290)

Penelitian dari Benedeka (2016:290) di Rumania tersebut menunjukkan bahwa usaha untuk membentuk kutub-kutub perkembangan baru terkadang kalah oleh dominasi kebijakan nasional. Tidak adanya koordinasi dan terlalu dominannya mekanisme perekonomian di tataran nasional menyebabkan wilayah gagal untuk berkembang.

Selain itu, catatan kritis lain adalah walaupun memiliki usaha mulia untuk membuat pemerataan kemakmuran, teori *growth poles* masih didominasi pemikiran bahwa perekonomian harus dijalankan dan dipengaruhi dari korporasi raksasa. Sehingga, teori ini belum bisa keluar dari logika dominasi. Awalnya mencoba mengkritisi dominasi

ekonomi terpusat yang menghimpun akumulasi kapital yang besar, namun dengan memberikan solusi membentuk atau mendorong perusahaan besar untuk membuat *counter domination* atau dominasi tandingan.

Teori ini belum melihat bagaimana ekonomi Pancasila dengan idenya perekonomian rakyat. Jadi apa yang dilakukan bukan membuat perusahaan raksasa, namun dengan memberikan kekuatan bagi perekonomian rakyat, berupa UMKM dan koperasi untuk tumbuh menjadi kekuatan ekonomi.

KESIMPULAN

Teori *Growth Poles* dari Francois Perroux adalah strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Teori ini memberikan penekanan pada pemerataan wilayah, dimana melihat pertumbuhan bukan hanya di satu titik atau pusat saja. Teori ini menyarankan terbentuknya kutub-kutub pertumbuhan yang berada pada wilayah atau ruang yang di luar pusat. Teori ini menekankan peran perusahaan dominan yang memiliki dampak luas dan konektivitas jaringan untuk bisa menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang terpaud di sekitarnya. Karena setiap usaha ekonomi berskala besar dan *influential* akan menumbuhkan bentuk usaha-usaha ekonomi lain yang mendukungnya.

Teori ini cocok digunakan untuk mengembangkan perekonomian regional Tangerang Selatan. Dengan menumbuhkan sektor jasa dan konstruksi di Tangerang Selatan diharapkan usaha dominan tersebut bisa menghidupkan roda perekonomian di Tangerang Selatan. Dalam implementasi teori ini perlu diperhatikan juga koordinasi kebijakan ekonomi nasional, sehingga terjadi sinkronisasi antara kebijakan daerah dan pusat. Selain itu, penyempurnaan teori ini dengan kritik dari ekonomi kerakyatan dibutuhkan agar bisa memunculkan konsep yang lebih baik dan cocok untuk Indonesia.

REFERENSI

- Higgins, B., & Savoie, D. J. (Eds.). (2017). *Regional economic development: essays in honour of François Perroux*. Routledge: New York
- Benedek, J. (2016). The role of urban poles in regional policy: the Romanian case. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 223, 285-290.
- Mustăţea, N. M. (2013). Growth Poles-An Alternative To Reduce Regional Disparities. Case Study-Iasi Growth Pole. *Romanian Review of Regional Studies*, 9(1), 51.
- Jamalia, J. S. (2011). Studi pengembangan wilayah kota tangerang Selatan melalui pendekatan sektor-sektor

- unggulan.(Skripsi S1. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Fadillah, U. M. T., & GUNANTO, E. Y. A. (2016). *Analisis Sektor Unggulan di Kota Tangerang Selatan* (Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro).
- Dobrescu, E. M., & Dobre, E. M. (2014). Theories regarding the role of the growth poles in the economic integration. *Procedia Economics and Finance*, 8, 262-267.
- Capello, R. (2015). *Regional economics*. Routledge: New York.